



## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA MAHASISWA DI SURABAYA

Widati Fatmaningrum<sup>1\*</sup>, Dian Shalma Kartika<sup>2</sup>, Ivon Diah Wittiarika<sup>3</sup>, Lilik Djuari<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

<sup>2,4</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga  
widatifatmaningrum@gmail.com, dian.alma.kartika-2020@fk.unair.ac.id

### Abstrak

Perilaku seksual pada mahasiswa adalah perilaku yang muncul akibat dorongan hasrat seksual individu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, salah satunya yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam hal ini pengetahuan mengenai IMS. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di universitas negeri dan universitas swasta di Surabaya pada bulan September 2023 hingga Oktober 2023. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu purposive sampling. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan perilaku seksual. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa di Surabaya dengan sample sebanyak 426 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang disebar secara online. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistic *Rank Spearman*. Dari 426 mahasiswa, 20,2% memiliki tingkat pengetahuan baik, 64,3% memiliki tingkat pengetahuan cukup, 15,5% memiliki tingkat pengetahuan rendah. Menurut perilaku 23,7% tidak pernah melakukan perilaku seksual, 56,8% melakukan perilaku seksual kurang aman, dan 19,5% melakukan perilaku seksual berisiko. Hasil analisis bivariat dengan Uji Rank Spearman didapatkan p-value = 0,546. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang IMS dengan perilaku seksual mahasiswa. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada mahasiswa

**Kata kunci:** *pengetahuan, perilaku seksual, kesehatan reproduksi, remaja*

### Abstract

*Sexual behavior in college students is behavior that arises from the encouragement of individual sexual desires. There are various factors that influence sexual behavior in adolescents, one of which is knowledge about reproductive health, in this case knowledge about STIs. This study was an analytic observational study with a cross-sectional approach conducted at public universities and private universities in Surabaya from September 2023 to October 2023. The sampling technique in this study was purposive sampling. The variables of this study were the level of knowledge and sexual behavior. The population in this study were students in Surabaya with a sample of 426 students. The instrument used in this study was a questionnaire distributed online. Data analysis in this study used the Spearman Rank statistical test. Of the 426 students, 20.2% had a good level of knowledge, 64.3% had a moderate level of knowledge, and 15.5% had a low level of knowledge. According to sexual behavior, 23.7% never do sexual behavior, 56.8% do unsafe sexual behavior, and 19.5% do risky sexual behavior. The results of the bivariate analysis with the Spearman Rank Test obtained p-value = 0.546. There is no significant relationship between the level of knowledge about STIs and the sexual behavior of students. Other factors influence sexual behavior in students.*

**Key words:** *knowledge, sexual behavior, reproductive health, teenagers*

✉ Corresponding author : Widati Fatmaningrum

Address : Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email : widatifatmaningrum@gmail.com

Phone : 081331031600

## PENDAHULUAN

Perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena hasrat seksual suatu individu. Perilaku seksual dapat dikatakan menyimpang apabila dilakukan sebelum menikah atau berganti-ganti pasangan seksual hingga menyebabkan aborsi yang tidak aman, tertular STD dan HIV, hingga kehamilan yang tidak diinginkan. Remaja dalam masa perkembangannya cenderung lebih berani untuk melakukan perilaku seksual karena memiliki rasa keingintahuan yang tinggi (Irma et al., 2022). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa 59% wanita dan 74% pria mengaku melakukan hubungan intim pertama kali pada usia 15 dan 19 tahun (Pidah et al., 2021). Remaja berusia 20-24 tahun berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah sebesar 4,31 kali lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 72,9% dari 70 mahasiswa perantau di Surabaya telah melakukan hubungan berpacaran yang berisiko (Ohee, 2019; Syafitriani et al., 2022). Ini membuktikan bahwa perilaku seksual juga banyak dilakukan di kalangan mahasiswa. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan antara lain seperti berkencan, bercumbu, meraba bagian tubuh hingga perilaku seksual yang berisiko menularkan STD seperti *petting*, *oral sex*, dan *sexual intercourse* (Ratnadila and Permatasari, 2021).

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam factor seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, jenis kelamin, pola asuh, media informasi, dan status berpacaran (Maruf et al., 2021; Ratnadila and Permatasari, 2021). Remaja dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah memiliki kemungkinan 1,73 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik (Syafitriani et al., 2022). Remaja dalam masa perkembangannya memiliki sifat ingin tahu yang tinggi termasuk dalam berperilaku seksual, apabila remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah maka remaja cenderung untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko. Berbeda dengan remaja yang memiliki pengetahuan reproduksi

yang yang baik, mereka cenderung untuk menghindari perilaku seksual yang berisiko. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zhengjia (2021) bahwa mahasiswa yang melakukan perilaku seksual berisiko cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang seksualitas (Ren et al., 2021). Kurangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi perlu menjadi perhatian karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan remaja sehingga diperlukan upaya untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual yang berisiko IMS.

Sementara itu di Indonesia, terdapat sebanyak 11.133 kasus angka kejadian penyakit menular seksual dan ini masih relative tinggi (Arismawati et al., 2022). Terdapat beberapa kota besar yang menyumbang angka IMS tertinggi salah satunya yaitu Surabaya. Data lainnya menunjukkan bahwa sebanyak 51% remaja di Indonesia terpapar HIV (Kemenkes, 2022). Hal ini disebabkan karena maraknya perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data-data tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Surabaya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik secara *cross-sectional* yang dilakukan di Surabaya dalam periode September 2023 hingga Oktober 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa universitas negeri dan universitas swasta yang ada di Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah 426 mahasiswa. Instrumen dan alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner tentang pengetahuan mengenai infeksi menular seksual yang berupa pernyataan dan kuesioner perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh responden. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur perilaku seksual diadopsi dari kuesioner milik Muflih dan Syafitri (2018). Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Rank Spearman's*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa di Surabaya

No	Karakteristik	Jumlah	%
<b>Jenis Kelamin</b>			
1.	Laki-laki	126	29,6
2.	Perempuan	300	70,4

<b>Usia</b>			
1.	18 tahun	41	9,6
2.	19 tahun	142	33,3
3.	20 tahun	149	35,0
4.	21 tahun	94	22,1
<b>Asal Universitas</b>			
1.	Negeri	213	50,0
2.	Swasta	213	50,0
<b>Jurusan</b>			
1.	Non-Kesehatan	296	69,5
2.	Kesehatan	130	30,5
<b>Tempat Tinggal</b>			
1.	Orang Tua	264	61,5
2.	Wali	26	6,10
3.	Teman	15	3,50
4.	Sendiri	121	28,2
<b>Agama</b>			
1.	Islam	349	81,9
2.	Kristen	28	6,6
3.	Katholik	29	6,8
4.	Hindu	1	0,2
5.	Buddha	17	4,0
6.	Konghucu	2	0,5
<b>Ketaatan Beribadah</b>			
1.	Sangat taat	78	18,3
2.	Taat	188	44,1
3.	Cukup taat	138	32,4
4.	Kurang taat	17	4,0
5.	Tidak taat	5	1,2
<b>Status Berpacaran</b>			
1.	Sedang berpacaran	124	29,1
2.	Pernah berpacaran	156	36,6
3.	Tidak pernah berpacaran	146	34,3
<b>Sumber Informasi</b>			
1.	Internet	268	62,9
2.	Sekolah	259	60,0
3.	Orang Tua	66	15,4
4.	Teman dekat	69	16,1
5.	Tidak pernah mendapat informasi	66	15,4
<b>Jumlah</b>		<b>426</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, asal universitas, jurusan, tempat tinggal, agama, ketaatan beribadah, dan status berpacaran. Menurut jenis kelaminnya, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 70,4%. Dilihat dari usianya, lebih dari 60% responden berada direntang usia 19 tahun dan 20 tahun. Berdasarkan asal universitasnya, didapatkan jumlah yang seimbang antara universitas negeri dan swasta yaitu masing-masing 213 mahasiswa (50%) dan sebagian besar responden menempuh jurusan non-kesehatan yaitu berjumlah 296 orang (69,5%).

Sebagian besar responden tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 264 orang (61,5%). Kemudian disusul oleh responden yang tinggal sendiri atau indekos sebanyak 121 orang (28,2%) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tinggal bersama orang tua dan tinggal sendiri atau indekos. Berdasarkan agamanya, lebih dari 80% responden menganut agama Islam. Dilihat dari ketaatan beribadah, lebih dari 70% responden mengaku taat dan cukup taat dalam beragama.

Berdasarkan status berpacaran didapatkan jumlah yang hampir seimbang yakni sebanyak 124 orang (29,1%) mengaku sedang menjalani hubungan pacaran.

Sedangkan 156 orang (36,6%) mengaku pernah berpacaran dan 146 orang (34,3%) mengaku tidak pernah berpacaran sebelumnya. Berdasarkan sumber informasinya, lebih dari 60% responden mengaku mendapatkan

informasi mengenai IMS dari internet dan sekolah. Sementara itu sebanyak 66 orang (15,4%) mengaku tidak pernah mendapatkan informasi mengenai IMS.

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Tentang IMS Pada Mahasiswa di Surabaya

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik	86	20,2
2.	Cukup	274	64,3
3.	Kurang	66	15,5
<b>Jumlah</b>		<b>426</b>	<b>100</b>

Dari tabel 2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai IMS dalam kategori cukup, sedangkan responden dengan pengetahuan baik dan kurang berjumlah hampir sama.

**Tabel 3.** Perilaku Seksual Mahasiswa di Surabaya

No	Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase %
<b>Tidak dilakukan</b>		101	23,7
<b>Dilakukan</b>			
1.	Kurang aman ( <i>touching, kissing, masturbasi</i> )	242	56,8
2.	Tidak aman ( <i>deep kissing, oral sex, petting, intercourse</i> )	83	19,5
<b>Jumlah</b>		<b>426</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 3, menyajikan data mengenai perilaku seksual dari responden. Berdasarkan data tersebut, lebih dari 70% responden pernah melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan responden yang tidak pernah melakukan perilaku seksual. Dan dari

yang melakukan perilaku seksual, sebagian besar responden melakukan perilaku seksual kurang aman yaitu berjumlah 242 orang (56,7%), sedangkan responden yang melakukan perilaku seksual yang tidak aman berjumlah 83 orang (19,5%).

**Tabel 4.** Distribusi Perilaku Seksual Mahasiswa di Surabaya

No	Jenis Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase %
<b>Perilaku seksual kurang aman</b>			
<b>Masturbasi</b>			
1.	Rangsangan pada alat kelamin sendiri	137	32,2
2.	Rangsangan pada alat kelamin pasangan	40	9,4
<b>Touching</b>			
1.	Berpegangan tangan	268	62,9
2.	Bergandengan lengan	238	55,9
3.	Meraba bagian tubuh	61	14,3
4.	Berpelukan	169	39,7
5.	Merangkul tubuh pasangan	186	43,7
<b>Kissing</b>			
1.	Mengecup pasangan	112	26,3
2.	Mengecup pipi pasangan	114	26,8

Perilaku seksual tidak aman			
1.	Deep kissing	77	18,1
2.	Oral sex	31	7,3
3.	Petting	20	4,7
Sexual intercourse			
1.	Berhubungan seks tanpa pengaman	15	3,5
2.	Berhubungan seks dengan pengaman	18	4,2
3.	Berhubungan seks lebih dari 1 orang	11	2,6

Dari Tabel 4, pada kategori perilaku seksual kurang aman lebih dari 60% responden dari total responden pernah memberikan sentuhan (touching) kepada pasangannya.

Sedangkan pada kategori perilaku seksual tidak aman, deep kissing merupakan bentuk perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa yaitu sejumlah 77 orang (18,1%).

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang IMS dengan Perilaku Seksual Mahasiswa di Surabaya

Pengetahuan	Perilaku Seksual						Jumlah	p-value
	Tidak melakukan		Kurang aman (Tidak berisiko IMS)		Tidak aman (Berisiko IMS)			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	22	25,6	44	51,2	20	23,3	86	0,546
Cukup	64	23,4	166	60,6	44	16,1	274	
Kurang	15	22,7	32	48,5	19	28,8	66	
<b>Jumlah</b>	<b>101</b>	<b>23,7</b>	<b>242</b>	<b>56,0</b>	<b>83</b>	<b>19,5</b>	<b>426</b>	

Dari tabel 5, menyajikan data mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang IMS dengan perilaku seksual mahasiswa di Surabaya. Hasil uji statistic menggunakan uji Rank Spearman diperoleh nilai p-value sebesar 0,546 ( $p > 0,005$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang IMS dengan perilaku seksual mahasiswa di Surabaya.

### Pembahasan

Dilihat dari tingkat pengetahuannya, sebanyak 274 mahasiswa atau lebih dari 60% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa mengaku pernah melakukan perilaku seksual daripada mahasiswa yang tidak pernah melakukan perilaku seksual. Jenis perilaku seksual yang paling banyak dilakukan yaitu perilaku seksual yang tidak berisiko IMS diantaranya meliputi touching, kissing, dan masturbasi. Meskipun Tindakan tersebut tidak berisiko IMS, tetapi hal tersebut dapat mendorong mereka untuk melakukan

Tindakan yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko IMS.

Masih didapatkannya mahasiswa yang melakukan perilaku seksual berisiko meskipun memiliki tingkat pengetahuan yang baik membuktikan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu menjamin perilaku seksual yang baik pula. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wihardiyanto yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang IMS maka dapat menghindarkan seseorang dari perilaku seksual yang berisiko (Wihardiyanto et al., 2018). Sementara itu, penelitian ini sejalan dengan Maelissa dan Keto yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja (Keto et al., 2020; Maelissa et al., 2020). Hal ini disebabkan karena ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja sedangkan pengetahuan hanya memberikan pengaruh sebesar 4,2% saja (Fadhullah et al., 2019)

Dilihat dari pendidikannya, hampir 70% responden bukan dari pendidikan kesehatan.

Hal tersebut memungkinkan mereka kurang mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif jika dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku seksual yang mereka lakukan. Penerimaan informasi mengenai seksualitas yang tidak komprehensif berpeluang semakin besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Pinandari et al., 2015). Diperlukan pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif kepada seluruh mahasiswa baik dari disiplin ilmu kesehatan maupun non-kesehatan. Dengan diberikannya edukasi kepada remaja, diharapkan remaja mampu mengetahui kesehatan reproduksi dan seksual pada dirinya sendiri sehingga dapat mencegah perilaku seksual sebelum menikah (Fadhullah et al., 2019; Ratnadila and Permatasari, 2021).

Sebagian besar mahasiswa mengaku mendapatkan informasi mengenai STD melalui internet. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai STD, akan tetapi tidak semua informasi di internet dijamin kebenarannya. Penerimaan informasi yang tidak sesuai tentu dapat mempengaruhi pola pikir pada mahasiswa sehingga hal ini akan berdampak pada perilaku seksualnya. Untuk itu, remaja berhak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang terpercaya (Septiani, 2019). Selain paparan media, status berpacaran termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Kegiatan berpacaran dapat menjadi awal mula perilaku seksual seperti kissing, necking, hingga mengarah kepada perilaku seksual yang berisiko seperti petting hingga intercourse. Beberapa perilaku dalam berpacaran seperti menyentuh bagian yang sensitive, berciuman, berpelukan, dan berpegangan tangan dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Mukminun, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, lebih dari 70% mahasiswa mengaku taat dan cukup taat dalam menjalankan ibadah dan aturan-aturan sesuai dengan agama yang dianutnya. Seseorang dengan religiusitas yang kuat cenderung mampu untuk menampilkan aktivitas yang selaras dengan nilai yang diyakininya. Keimanan seseorang juga mempengaruhi untuk mengendalikan hasrat

seksual. Namun dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar mengaku memiliki ketaatan religiusitas yang cukup baik tetapi sebagian besar masih melakukan perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak selalu menjamin perilaku yang seksual yang dilakukannya. Hasrat untuk melakukan hubungan seksual adalah timbulnya minat melakukan hubungan seksual. Hasrat seksual dapat timbul apabila tidak terjadi hambatan seksual, hambatan gairah seksual, dan hambatan orgasme. Hasrat melakukan hubungan seksual dapat muncul kapan saja dan dimana saja (Suyuti et al., 2020).

Dari hasil penelitian, didapatkan sebagian besar responden masih tinggal bersama orang tua. Meskipun begitu, masih terdapat remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual yang kurang aman tetapi tidak berisiko. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk memantau perkembangan remaja. Orang tua harus pandai dan tepat dalam menempatkan diri terhadap anaknya termasuk cara berkomunikasi dengan anak, terutama pada masa remaja. Orang tua perlu melakukan komunikasi verbal dan non verbal dengan baik pada remaja dan orang tua harus mampu mengenali bahasa tubuh remaja dan mengidentifikasi jika remaja mengalami perilaku menyimpang misalnya melalui perubahan perilaku yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus dapat menjadi teman berbagi sehingga remaja akan menjadi lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan orang tua terutama terkait hal-hal yang bersifat pribadi. Masih adanya remaja yang tetap melakukan perilaku seksual berisiko meskipun tinggal bersama orang tua dapat dikaitkan dengan karakter pribadi orang tua responden yang sibuk dan tidak ikut campur dalam urusan anak remaja mereka (Irma et al., 2022).

## SIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan IMS dengan kategori cukup. Walaupun memiliki pengetahuan yang cukup, sebagian besar mahasiswa mengaku melakukan perilaku seksual yang kurang aman seperti touching, kissing, dan masturbasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan tingkat pengetahuan infeksi

menular seksual dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Surabaya dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan tentang STD tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual mahasiswa di Surabaya dengan nilai  $p = 0,546$  ( $p > 0,005$ ). Terdapat berbagai macam factor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui hal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fadhullullah, M.H., Hariyana, B., Pramono, D., Adespin, D.A., 2019. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. ag 8, 1170–1178.
- Irma, I., Yuni, Y., Paridah, P., 2022. *Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja*. *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic* 2, 77–86. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i2.30606>
- Keto, T., Tilahun, A., Mamo, A., 2020. *Knowledge, attitude and practice towards risky sexual behaviors among secondary and preparatory students of Metu town, south western Ethiopia*. *BMC Public Health* 20, 1394. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09371-4>
- Maelissa, M.M., Saija, A.F., Saptanno, L.B.E., 2020. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Mahasiswa Angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura*. *MolMed* 1–5. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i2.1>
- Maruf, M.A., Richter, K., Soonthorndada, A., 2021. *Predisposing, Enabling and Reinforcing Factors Associated with Sexual Intercourse Intention among Indonesian Young Men*. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 17, 66–76. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.66-76>
- Muflih, M., Syafitri, E.N., 2018. *Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner*. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 5, 434–443.
- Mukminun, A., 2022. *Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia*. *preventif* 13, 36–46. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.237>
- Ohee, C., 2019. *Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya*. *The Indonesian Journal of Public Health* 13, 269. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.269-287>
- Pidah, A.S., Kalsum, U., Sitanggang, H.D., Guspianto, G., 2021. *Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017)*. *JKMJ* 5, 9–27. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.13878>
- Pinandari, A.W., Wilopo, S.A., Ismail, D., 2015. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia*. *Kesmas: National Public Health Journal* 10, 44–50. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.817>
- Ratnadila, R., Permatasari, A.A., 2021. *Perilaku Seksual Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Komprehensif Pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Dan Non Kesehatan*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 12, 147–159. <https://doi.org/10.58185/jkr.v12i2.28>
- Ren, Z., Zhou, Y., Liu, Y., 2021. *Factors associated with unsafe sexual behavior among sexually active Chinese University students, Hebei Province, 2019*. *BMC Public Health* 21, 1904. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11992-2>
- Septiani, R., 2019. *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja*.

- Suyuti, S., Nurgahayu, N., Sani, A., 2020. *Hubungan Peran Teman Sebaya dan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa FKM UMI. Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"* (Journal of Health Research "Forikes Voice") 12, 31–35. <https://doi.org/10.33846/sf12108>
- Syafitriani, D., Trihandini, I., Irfandi, J., 2022. *Determinan of Premarital Sex Behavior Adolescents (15-24 Years) in Indonesia (Analysis IDHS 2017) | Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health). Jurnal Kesehatan Komunitas* 8, 205–218.
- Wihardiyanto, O., Prakoeswa, F.R.S., Prakoeswa, C.R.S., 2018. *The Effect of Media Exposure, Family Closeness, and Knowledge about Sexually Transmitted Disease on Sexually Transmitted Disease Risk Behaviors in Senior High School Students.;* in: *Proceedings of the 23rd Regional Conference of Dermatology*. Presented at the The 23rd Regional Conference of Dermatology 2018, SCITEPRESS - Science and Technology Publications, Surabaya, Indonesia, pp. 295–298. <https://doi.org/10.5220/0008156002950298>